

* Happy Coda *

~ Leilani Hermiasih ~

Di Balik ‘Happy Coda’

Terpengaruh dari struktur film dan buku (yang seringkali menuntut penyediaan ‘ending’ dalam kisah-kisah tersebut), kita terkadang terpergok mendambakan ‘happy ending’ untuk kehidupan kita. Sayangnya, kita tidak hidup di layar kaca ataupun lembar-lembar buku. ‘*The soundtracks of our lives*’ harus dengan sengaja kita putar sendiri untuk mengiringi kejadian-kejadian aktual, situasi-situasi klimaks harus kita alami sepenuhnya tanpa ‘cut’, dan ‘credits’ tidak tayang begitu upacara pemakaman kita usai. Berefleksi dari situ, lagu-lagu dalam album ini tak kukemas dengan judul ‘Happy Ending’, melainkan ‘Happy Coda’.

‘Happy Coda’ tidak bisa dengan gampang diterjemahkan menjadi ‘akhir yang bahagia’, karena arti dari ‘coda’ itu bukan ‘ending’ atau ‘akhir’. ‘Coda’ berakar dari bahasa Itali yang bermakna ‘ekor’. Ia mengantarkan suatu komposisi musik menuju bagian akhirnya. Oleh karena itu, lagu-lagu berikut memang tidak menandai bagian-bagian akhir dari kisah-kisah dalam album ini. Lagu-lagu berikut hanya mewakili sebagian kecil kisah dari tokoh-tokoh yang kutemui dan imajinasikan dalam tahun-tahun akhir ini—yang bisa jadi mirip dengan kisah-kisahmu sendiri juga.

Pernahkah kamu merasa sebegitunya bahagia, hingga badanmu merespon kebahagiaan itu dengan gejala-gejala menggelikan? Atau mungkin tubuhmu tak sesensitif itu, dan kau hanya merasakan kehangatan khusus menyelimuti ruang pikirmu? Lantas satu hal yang ingin kau lakukan adalah membagikannya pada orang-orang terdekatmu, namun kemudian kau enggan sebab takut mereka tak akan memahamimu sepenuhnya? Aku sering mengalaminya. Bukan sekadar karena takut tak dipahami, tapi juga sebab aku memang terlampau sering menemui kebahagiaan-kebahagiaan sederhana semacam itu. Happy Coda adalah tentang kebahagiaan-kebahagiaan sederhana itu: tentang pelagu yang ingin mengeksplor kemampuan-kemampuannya lebih jauh; tentang penilaian perempuan kota dan perempuan desa atas kehidupan satu sama lainnya; tentang pilihan-pilihan yang kita ambil dalam permainan hidup ini; tentang seorang nenek yang menemukan harapan baru dalam tawa cucunya; tentang pertemuan-pertemuan seru suatu pasangan; tentang kekhawatiran seorang ibu terhadap perubahan sikap anaknya; juga tentang pria kantor yang hidupnya dianggap membosankan.

Di Balik Proses Penulisan Lagu yang ‘Terbalik’

Aku ingat hari-hari ketika Ibu kesal karena aku menolak keluar kamar untuk les piano klasik dengan Bu Markiswo, yang datang berbelas kilometer ke rumah kami. Alasan yang paling sering kupakai adalah ‘tidak enak badan’ ; sampai aku sadar kalau Beliau tahu itu sekadar alasan, kemudian aku lebih sering berpura-pura tidur. Alasan sebenarnya, tentunya, karena aku merasa belum siap. Belum siap kenapa? Karena aku tidak memiliki kompetensi yang baik dalam membaca not balok. Konon, aku termasuk orang yang punya kecenderungan belajar secara audio, bukan visual (layaknya ibuku dan adikku) atau kinestetis (layaknya bapakku dan kakakku); sehingga aku lebih mudah mempelajari sesuatu dengan mendengarkan, bukan membaca atau melakukannya. Menyadari hal tersebut, aku mencari cara untuk mengakali dan alhasil menemukan trik untuk mempelajari lagu-lagu dari komposer-komposer ‘dewa’ tersebut. Aku memohon agar Bu Markiswo memainkan lagu-lagu ini beberapa kali; kudengar dan hafalkan melodi, alur, dinamika, serta strukturnya; lantas kuhubungkan lagu dalam ingatanku itu dengan not balok yang tertulis untuk mewakilinya. Dengan trik ini, aku sukses melewati lagu demi lagu, dari lagu-lagu pelatihan Carl Czerny dan Charles-Louis Hanon sampai *sonatina-sonatina* Friedrich Kuhlau serta Ludwig van Beethoven.

Beranjak dari situ, ketika mulai menciptakan lagu, aku tak pernah menulis notasinya terlebih dahulu. Biasanya kalau

muncul ide, aku harus merekamnya dengan segera (jika tidak, ide tersebut akan hilang 2 menit selanjutnya), dan nantinya kumatangkan dengan memainkan—sambil merevisi—nya berulang kali. Kalaupun ada catatan, bentuknya hanya *chord-chord* sederhana (sebab aku tak paham *chord*), dan garis naik turun untuk menunjukkan dinamika ataupun alur lagu tersebut. Oleh sebab itu, proses menulis laguku termasuk ‘terbalik’ menurut teknik penulisan musik Barat; di mana musik ditulis dalam bentuk notasi—sese kali menggunakan alat musik tertentu dalam prosesnya—kemudian dipresentasikan dengan orkestra atau aransemen lain yang dimaksudkan bagi kesatuan nada itu.

Walau demikian, tradisi penulisan notasi ini tak dianut semua kebudayaan. Berabad-abad lalu, para pengrawit dan ‘komposer’ gamelan Jawa menciptakan dan mengajarkan *gendhing-gendhing* mereka dengan pembelajaran audio (mendengarkan) serta kinestetis (melakukan). Struktur *gendhing* Jawa yang cenderung berulang sekiranya dapat dikaitkan dengan metode pembelajaran tersebut. Penulisan notasi gamelan mulai dilakukan sejak akhir abad ke-19 dengan masuknya pengaruh Eropa. Selanjutnya, pencetakan notasi-notasi mulai populer dari awal abad ke-20, studi-studi mendalam oleh peneliti Barat dipublikasikan, dan sejak pertengahan abad ke-20 hingga hari ini, terjadilah interaksi dan akulturasi (lirih) antara pengrawit Jawa dengan peneliti Barat. Tak hanya metode pembelajaran gamelan yang mendapat pengaruh dari perubahan-perubahan ini, namun struktur, alur, dinamika, serta

unsur-unsur lain dalam *gendhing* turut terkena imbasnya.

‘Imbas’ di sini tentu bukan suatu hal yang negatif. Di satu sisi, musiknya mungkin tak lagi dinilai ‘murni’ . Tapi, di era sekarang ini, apa sih yang ‘murni’ ? ‘Tradisi’ bukan lagi dimaksudkan untuk merujuk pada kebiasaan lama kita, namun pada kebiasaan kita yang sekarang, yang (hampir pasti) telah mendapat influence dari yang-tadinya-asing. Jadi, dalam hal ini, baiknya kita lihat sisi positif: belajar gamelan menjadi sedikit lebih ‘mudah’ . Tak hanya terbatas bagi ‘orang-orang audio dan kinestetis’ , gamelan dapat juga dipelajari oleh mereka yang ‘visual’ .

Semangat ini yang ingin aku tularkan pada teman-teman semua, yang kiranya tertarik dengan lagu-laguku. Aku ingin mendengar versi kalian dari lagu-lagu yang

kuciptakan. Sudah jelas, versi kalian akan berbeda dari rekaman permainanku, betapapun aku telah mencoba menotasikannya semirip mungkin (karena lagi-lagi, proses penulisan musik di album ini termasuk ‘terbalik’—musik dulu, baru notasi). Interpretasi bisa terjadi tak hanya dari penekanan lirik ataupun musik, namun juga pada flow serta pemilihan tone alat musik yang kalian bawakan. Poin-poin perbedaan itulah yang sekiranya mendefinisikan the inner musician dalam diri kita masing-masing. The inner musicians inilah yang ingin sekali aku temui dalam diri kalian. Selamat mendengarkan, selamat memainkan, selamat menemukan! :-)

— *Leilani Hermiasih*

Yogyakarta, 30 Juli 2013